

## PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Rezy Christine Septiani<sup>1</sup>, Diah Febriyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Inaba Bandung

<sup>2</sup>Dosen Universitas Inaba Bandung

e-mail: [rezychristine@student.inaba.ac.id](mailto:rezychristine@student.inaba.ac.id)

[diah.febriyanti@inaba.ac.id](mailto:diah.febriyanti@inaba.ac.id)

### Abstrak

Studi ini mengeksplorasi pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan bank konvensional di Indonesia. Studi dilakukan agar mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Calon investor juga dapat menggunakan sebagai dasar keputusan investasi. Selain itu, mengingat kinerja keuangan merupakan faktor penting untuk melihat kondisi perbankan. Studi ini menggunakan data 14 bank selama periode 2015 sampai 2022. Metode analisis regresi berganda dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 25. Hasilnya, NPL berdampak negatif pada *Return on Assets* (ROA). Studi ini menunjukkan bahwa kredit yang bermasalah menurunkan kinerja keuangan bank. LDR tidak berpengaruh signifikan, menandakan likuiditas bank tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan. Sementara itu, komponen GCG seperti jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, dan total anggota direksi memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan. Penting penerapan GCG dalam meningkatkan kinerja bank. Studi ini menjelaskan bahwa manajemen risiko kredit, pengelolaan likuiditas, dan penerapan GCG berkontribusi pada kinerja keuangan bank di Indonesia.

**Kata Kunci:** Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan

---

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga bisnis yang berperan menarik dana dari masyarakat berupa tabungan, mengalokasikan melalui pemberian kredit dan layanan keuangan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbankan memiliki tugas yang sangat vital dalam mewujudkan pembangunan dan pemerataan (Silitonga & Manda, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang sektor perbankan, disebutkan bahwa peran utama perbankan adalah mendukung pembangunan ekonomi dengan memperkuat distribusi, pertumbuhan ekonomi yang merata, serta stabilitas nasional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (UU Nomor 10 Tahun 1998, 1998). Perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus melibatkan masyarakat, terutama dalam hal kinerja keuangan.

Kinerja keuangan memiliki pengaruh dalam keberadaan bank di nusantara. Faktor yang dapat meningkatkan nilai perbankan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknnya salah satunya adalah kinerja keuangan (Aluy et al., 2017; Situmorang & Simanjuntak, 2019). Perbankan harus memiliki kinerja keuangan yang baik karena berperan penting dalam pembangunan. Juga agar tujuan dan fungsinya dalam menjaga stabilitas dan pembangunan ekonomi dapat tercapai. Tujuan tersebut menuntut adanya kepercayaan dari masyarakat dalam kinerja perbankan (Rosiana & Mahardhika, 2022). Kepercayaan didapat dari hasil penilaian terhadap perbankan melalui laporan keuangan dan

tahunan yang dirilis oleh perbankan. Melalui laporan keuangan perbankan, masyarakat dapat mengetahui kinerja keuangan, sehingga masyarakat merasa aman dalam melakukan transaksi.

Perbankan harus memiliki kemampuan dalam menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat. Berdasarkan data terakhir kinerja keuangan perbankan Indonesia mengalami fluktuasi. Hal itu dibuktikan dengan nilai ROA yang mengalami naik turun. ROA mengevaluasi bagaimana sebuah perusahaan berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Metrik ini merefleksikan proporsi antara pendapatan bersih yang diperoleh dan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ide utamanya adalah bahwa ROA yang tinggi mengindikasikan keefisienan sebuah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari investasi pada asetnya.

Dalam lingkup keuangan, ROA diakui sebagai indikator kritis untuk mengukur efisiensi keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan aset untuk memperoleh laba maksimal dengan nilai ROA. Analisis ROA juga sangat relevan dalam sektor perbankan, di mana nilai ROA dapat memberikan gambaran mengenai seberapa baik bank tersebut dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, ROA menjadi alat bantu yang berharga untuk investor dan manajemen dalam menilai kemampuan pengelolaan aset perusahaan.

ROA digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan dalam studi ini. ROA dipilih sebagai indikator variabel kinerja keuangan karena memperlihatkan nilai profitabilitas instansi yang berhubungan dengan kepemilikan aset (Saragih & Sihombing, 2021). Melihat bentuknya perbankan Indonesia dibagi menjadi perbankan syariah dan konvensional. Lembaga keuangan konvensional mengikuti peraturan yang berlaku secara nasional dan internasional sesuai dengan hukum yang berlaku, sementara dalam perbankan syariah, pedoman utama adalah prinsip-prinsip Islam. Data terakhir menunjukkan nilai ROA perbankan konvensional di Indonesia mengalami fluktuasi. Berikut data nilai ROA bank konvensional dalam 8 tahun terakhir.

**Tabel 1. Nilai ROA Bank Umum Konvensional dan Bank Persero Konvensional di Indonesia**

Tahun	Bank Umum	Bank Persero
2015	2,32	3,31
2016	2,23	2,77
2017	2,45	2,98
2018	2,55	3,08
2019	2,47	2,81
2020	1,59	1,43
2021	1,85	2,16
2022	2,45	3,05

Sumber : (OJK, 2023)

Studi ini melakukan analisis terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap kesehatan keuangan bank-bank konvensional di nusantara. Kajian utama studi ini adalah dampak dari risiko kredit, risiko likuiditas, serta penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Berdasarkan evaluasi data, tercatat bahwa efisiensi finansial bank, yang diukur berdasarkan Return on Assets (ROA), untuk Bank Persero Konvensional mengalami kecenderungan menurun dari periode 2015 hingga 2016. Lebih lanjut, ROA tidak kembali ke puncaknya yang sebelumnya tercatat sebesar 3,31% di tahun 2015, tetapi terjaga pada angka 3,05% sampai dengan akhir tahun 2022. Di sisi lain, Bank Umum Konvensional mengalami peningkatan ROA pada tahun 2022 setelah beberapa tahun fluktuatif, dengan tahun 2018 sebagai tahun terbaiknya di 2,55% dan tahun 2020 mencatatkan penurunan tajam menjadi 1,43%.

Dalam konteks risiko kredit, yang mengacu pada kemungkinan peminjam gagal memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank, studi ini menggunakan rasio Non-Performing Loan (NPL) sebagai indikator utamanya. Proporsi pinjaman bermasalah yang lebih besar artinya NPL tinggi dan menandakan manajemen bank mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola kredit macet. Konteks menilai potensi risiko likuiditas, yakni kapabilitas bank untuk mengatasi kewajiban finansial jangka

pendeknya dan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR).

Perbandingan yang optimal menandakan adanya kesinambungan antara jumlah pinjaman yang disalurkan bank dengan volume simpanan yang mereka terima. Ini menjadi salah satu tanda vital terkait dengan minimnya risiko likuiditas pada lembaga keuangan tersebut. Selain itu, praktik GCG seperti efektivitas direksi, keberadaan komite audit dan komisaris independen juga diperhitungkan. Implementasi GCG yang solid menandakan struktur pengendalian internal yang kuat dan transparansi keuangan, yang berkontribusi pada performa keuangan yang lebih bagus.

Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana risiko kredit, risiko likuiditas, dan praktik GCG secara kolektif mempengaruhi ROA bank konvensional di Indonesia. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, bank dapat mengidentifikasi area perbaikan untuk meningkatkan performa keuangan dan kestabilan jangka panjang. Kepercayaan investor terhadap perusahaan berdasarkan penerapan prinsip dan praktik GCG, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai saham lembaga keuangan. Perbankan yang melaksanakan GCG secara efektif diharapkan mampu menciptakan nilai tambah bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemasok, distributor, dan pemerintah. Selain itu, perbankan yang menjalankan GCG dengan baik juga akan lebih menarik bagi investor, sehingga berdampak positif secara langsung pada keberlanjutan bisnis perbankan. (Nurhidayah, 2020).

GCG memiliki pengertian dalam manajemen atau kelola perbankan. Sumber Daya Manusia (SDM) dan tata kelola yang baik harus dimiliki perbankan. Apabila perbankan menghiraukan hal itu akan terjadi permasalahan di kalangan masyarakat. Permasalahan akhir-akhir ini terjadi pada Bank Mandiri yang mendapat gugatan atas nasabah yang kehilangan uang sejumlah Rp5,8 miliar di rekening pribadinya tanggal 21 Mei 2023 (Kompas.com, 2022). Bank Mandiri selaku tergugat dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Negeri Kudus, Jawa Tengah yang telah melanggar hukum dan hak subjektif nasabah. Selain itu juga terdapat permasalahan Bank BNI yang terbukti bahwa karyawannya telah melakukan pemalsuan dengan dugaan pemalsuan bilyet deposito, sehingga nasabah yang bersangkutan tidak bisa mencairkan deposito dari rekening pribadinya sebesar 20 Miliar tanggal 23 Maret 2021 (Bisnis.com, 2021).

Studi sebelumnya (Badawi, 2018; Dwi Yanti & Setiyanto, 2021; Nurhidayah, 2020; Rosiana & Mahardhika, 2022; Saragih & Sihombing, 2021; Silitonga & Manda, 2022; Simarmata, 2016; Situmorang & Simanjuntak, 2019). Studi ini melihat pengaruh dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan penerapan GCG terhadap kinerja finansial pada perbankan konvensional di Indonesia. Meskipun banyak penelitian telah meneliti dampak risiko kredit dan efektivitas GCG terhadap performa keuangan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai kontribusi risiko likuiditas, khususnya yang ditunjukkan melalui Loan to Deposit Ratio (LDR), dalam menentukan hasil finansial bank. Inovasi dari penelitian ini terletak pada penelaahan mendalam terhadap LDR sebagai representasi risiko likuiditas dan bagaimana faktor tersebut berinteraksi dengan kinerja finansial, hal yang belum banyak diungkap oleh penelitian sebelumnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan variatif, penelitian ini tidak hanya fokus pada bank-bank milik negara tetapi juga inklusif terhadap lembaga-lembaga perbankan konvensional lainnya.

Studi ini bertujuan mendalami bagaimana risiko kredit, risiko likuiditas, dan penerapan GCG memberikan pengaruh terhadap kinerja finansial. Dalam bagian pendahuluan, diuraikan tentang kepentingan dan justifikasi dari studi ini. Pada bagian metodologi dijelaskan tentang desain studi, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang dipergunakan. Selanjutnya, pada bagian hasil dan diskusi, disajikan temuan dari analisis serta pembahasan terkait penemuan tersebut. Akhirnya, bagian penutup memaparkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian berserta dengan rekomendasi untuk studi yang akan datang.

## **METODE**

Studi ini termasuk dalam kerangka penelitian statistik deskriptif, yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Regresi linear berganda digunakan untuk mengeksplorasi efek yang ditimbulkan oleh berbagai variabel independen terhadap variabel dependen. Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, berfokus pada laporan keuangan dari perusahaan, dengan seleksi sampel menggunakan kriteria *purposive sampling*.

Populasi sampel mencakup 14 bank konvensional di Indonesia yang memiliki data lengkap selama periode 2015-2022 dan telah menjalani audit. Untuk analisis, studi ini menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.

Untuk menjaga keaslian sampel dalam penelitian, ada beberapa tahapan pengecekan kualitas data yang dilakukan. Tahapan ini meliputi Uji Prinsip Dasar Klasik yang melibatkan Uji Normalitas yang ditujukan untuk memverifikasi distribusi data, Uji Linearitas serta Uji Heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengevaluasi relasi antara variabel. Terdapat juga Uji Multikolinearitas dan Uji Autokorelasi yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan di antara variabel. Analisis hipotesis dan data menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) diaplikasikan untuk melihat bagaimana kontribusi semua variabel. Efek kumulatif variabel menggunakan uji F, sementara Uji t diimplementasikan untuk menganalisis efek parsial.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

Dalam studi ini, sebelum memproses analisis regresi linear berganda terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik. Terdapat langkah penting yang dilakukan untuk memverifikasi kualitas data. Tujuannya adalah melihat data yang digunakan apakah memenuhi prasyarat analisis regresi linear berganda. Langkah verifikasi ini meliputi pemeriksaan terhadap normalitas distribusi data, linearitas hubungan, multikolinearitas antar variabel independen, autokorelasi dalam residu, serta heteroskedastisitas. Keseluruhan uji ini penting untuk memastikan data analisis berada dalam kondisi yang ideal sehingga output analisis menjadi valid dan dapat dipercaya.

**Tabel 2.** Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31719397
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.036
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Tabel di atas menunjukkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0.200 dengan statistik uji sebesar 0.56. Nilai signifikansi ini melebihi ambang batas 0.05, ini menandakan bahwa distribusi data bersifat normal. Oleh karena itu, hipotesis awal (H<sub>0</sub>) yang menunjukkan sebaliknya ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) yang mendukung normalitas data diterima. Hal ini memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi linear berganda dari segi distribusi normalitasnya.

**Tabel 3.** Uji Linearitas

Deviation from Linearity		
Variabel	F	Sig
Y*X1	.698	.865
Y*X2	1.604	0.568
Y*X3	1.399	.163

Dalam kajian ini, terkait korelasi antara variabel yang dianalisis melalui penggunaan analisis regresi

linier berganda, ditemukan bahwa nilai *Significance* (Sig) untuk variabel bebas utama (X1) terhadap variabel terikat (Y) adalah 0,865. Nilai sig > 0,05, yang menunjukkan terpenuhinya syarat untuk linearitas data. Untuk variabel independen kedua (X2), diperoleh nilai Sig sebesar 0,568 yang juga melintasi ambang batas 0,05, memperkuat kriteria keberadaan hubungan linear. Demikian pula, variabel ketiga (X3) terhadap Y menunjukkan nilai Sig 0,163, lagi-lagi memastikan bahwa data beroperasi dalam kisaran kriteria linearitas yang ditetapkan. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, variabel dalam studi ini telah sesuai persyarata uji linearitas. Kondisi ini merupakan fondasi yang krusial bagi pelaksanaan analisis regresi linear berganda dengan cara yang akurat.

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.948	1.055
	X2	.980	1.021
	X3	.967	1.034
a. Dependent Variable: Y			

Nilai Tolerance risiko kredit (X1) sebesar 0,948 artinya nilai X1 > 0,1 dan VIF sebesar 1,055 maka VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance risiko likuiditas (X2) sebesar 0,980 artinya nilai X1 > 0,1 dan VIF sebesar 1,021 maka VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas. Nilai Tolerance GCG (X3) sebesar 0,967 artinya nilai X1 > 0,1 dan VIF sebesar 1,034 maka VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 5.** Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	2.684	12.087		.222	.825
	Risiko Kredit	4.021	3.199	.124	1.257	.211
	Risiko Likuiditas	-.001	.002	-.025	-.258	.797
	GCG	-14.278	61.901	-.023	-.231	.818
a. Dependent Variable: Abs_Res						

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Sig untuk variabel risiko kredit (X1) adalah 0,211, yang berarti X1 > 0,05, menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Nilai Sig untuk variabel risiko likuiditas (X2) adalah 0,797, menunjukkan bahwa X2 > 0,05, sehingga data juga tidak mengalami heteroskedastisitas. Demikian pula, nilai Sig untuk variabel GCG (X3) adalah 0,818, yang berarti X3 > 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam data.

**Tabel 6.** Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.045 <sup>a</sup>	.002	-.026	28.57774	2.024
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Penelitian ini memanfaatkan data time series, yang merupakan laporan keuangan bank konvensional dari tahun 2015 hingga 2022. Data time series harus tidak terjadi autokorelasi yang syaratnya adalah  $DU < DW < 4 \cdot DU$ .

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi

DU	DL	DW	4-DU
1.7472	1.6373	2.024	2.2528

Berdasarkan tabel di atas maka  $1.7472 < 2.024 < 2.2528$ , yang menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam data studi ini.

## Uji Regresi Linear Berganda

### 1. Uji t

**Tabel 8.** Hasil-Uji Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.440	.640		.687	.494
	Risiko Kredit	-.645	.104	-.503	-6.172	.000
	Risiko Likuiditas	.063	.064	.079	.977	.331
	GCG	2.348	.607	.311	3.869	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

### Pengaruh Risiko Kredit (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Nilai signifikansi (Sig) untuk variabel risiko kredit (X1) adalah 0.000. Nilai Sig lebih kecil dari ambang batas 0.005, bisa diartikan bahwa hipotesis alternatif (H1) dinyatakan diterima. Hal ini menandakan terdapat hubungan antara risiko kredit (X1) dengan kinerja keuangan (Y). Lebih lanjut, nilai t yang dihitung untuk variabel risiko kredit (X1) mencapai -6.172, melebihi nilai t kritis sebesar 1.985. Situasi ini mengukuhkan bahwa adanya dampak signifikan dari risiko kredit (X1) terhadap kinerja keuangan (Y). Tanda negatif (-) pada hasil perhitungan menunjukkan hubungan yang negatif.

### Pengaruh Risiko Likuiditas (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Nilai signifikansi untuk variabel risiko likuiditas (X2) tercatat sebesar 0.331. Nilai ini, yang melebihi ambang batas 0.05, mengindikasikan penolakan hipotesis nol (H0) atau hipotesis kedua. Dengan demikian, kami menyimpulkan tidak terdapat dampak signifikan risiko likuiditas (X2) terhadap performa keuangan (Y). Lebih lanjut, nilai t terhitung untuk variabel risiko likuiditas (X2) adalah 0.977, sementara nilai t tabel standar adalah 1.985. Dengan nilai t terhitung kurang dari t tabel, hal ini mengkonfirmasi bahwa risiko likuiditas (X2) tidak berdampak signifikan pada performa keuangan (Y).

### Pengaruh GCG (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Analisis statistik melalui program SPSS menunjukkan bahwa variabel Tata Kelola Perusahaan yang (disingkat GCG atau X3) memiliki nilai Signifikansi (Sig) 0.000. Angka ini jauh di bawah batasan signifikansi yang secara umum diakui, yakni 0.05, yang secara statistik mengarah pada penolakan hipotesis awal (H0) dan mendukung hipotesis alternatif (H3). Dengan demikian, diperoleh bukti yang cukup kuat bahwa praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank konvensional. Nilai t sebesar 3.869, melewati batas nilai t teoretis yaitu 1.985. Ini menambah keyakinan pada kesimpulan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara GCG dengan performa keuangan, menekankan pentingnya penerapan GCG untuk meningkatkan efisiensi keuangan perbankan.

## 2. Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted-R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 <sup>a</sup>	.385	.366	.32357

a. Predictors: (Constant), GCG, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit

Nilai R Square dalam model yang ditampilkan adalah 0.385. Ini menunjukkan bahwa, ketika digabungkan, varian dari risiko kredit (X1) dan praktik tata kelola perusahaan (GCG) (X2) berkontribusi sebesar 38,5% terhadap perubahan dalam performa finansial (Y). Dengan kata lain, terdapat sekitar 61,5% variabilitas dalam performa finansial yang tidak dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini namun memiliki pengaruh terhadap performa finansial.

## 3. Hasil Uji Simultasn (F)

**Tabel 10.** Hasil Uji Simultasn (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	6.354	3	2.118	20.230	.000 <sup>b</sup>
	Residual	10.156	97	.105		
	Total	16.510	100			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), GCG, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit

Analisis regresi menunjukkan nilai sig 0,000, yang lebih kecil daripada 0,05. Hal ini menandakan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap variabel yang diuji. Dengan demikian, melalui ujian statistik F, dapat disimpulkan bahwa secara simultan risiko kredit dan GCG berpengaruh pada kinerja keuangan bank secara signifikan. Hal ini mendukung standar yang diberlakukan dalam metodologi statistik untuk menentukan signifikansi.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Risiko Kredit (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Studi ini menjelaskan risiko kredit berdampak negatif pada kinerja keuangan bank, dimana risiko kredit yang lebih tinggi, diindikasikan oleh rasio NPL yang meningkat, berpotensi menurunkan ROA. Dengan demikian, strategi efektif untuk meningkatkan ROA adalah dengan meminimalisir NPL. Hasil studi ini sesuai dengan studi Pracoyo & Ladjadjawa (2022), beserta Alfian & Pratiwi (2021), yang menjelaskan ada hubungan negatif variabel risiko kredit dengan kinerja keuangan bank, dengan menggunakan NPL sebagai parameter risiko kredit dan ROA sebagai indikator kinerja keuangan.

### Pengaruh Risiko Likuiditas (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Studi ini menjelaskan tidak terdapat pengaruh signifikan dari risiko likuiditas terhadap performa keuangan. Dalam penelitian ini, rasio pinjaman terhadap deposito (LDR) dijadikan sebagai ukuran risiko likuiditas. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Silitonga & Manda pada tahun 2022, yang juga tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap performa keuangan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan hasil yang diperoleh oleh Wibowo dkk. (2020), dimana ditemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan.



### **Pengaruh GCG (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)**

Studi ini mengungkapkan bahwa penerapan GCG berkontribusi terhadap perbaikan kinerja keuangan. Berdasarkan analisis data, terdapat hubungan positif antara perluasan jumlah komisaris independen, jumlah anggota komite audit, serta direktur terhadap kenaikan kinerja keuangan dalam industri perbankan. Hal ini secara konsisten mendukung temuan dari penelitian terdahulu yang dilaporkan oleh Fadhillah (2018), Pracoyo dan Ladjajawa (2022), Suwarno dan Muthohar (2018), di mana semua menemukan adanya hubungan positif antara penerapan GCG dan kinerja keuangan. Akan tetapi, temuan ini membawa perspektif berbeda dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Fahruri (2017), Honi, (2020), yang mana dalam penelitian tersebut tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan dari GCG terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Risiko Kredit (X1), Risiko Likuiditas (X2), GCG (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)**

Studi ini mengungkap bahwa Risiko Kredit (X1) dan penerapan GCG (X3) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) pada sektor perbankan. Adapun risiko likuiditas tidak menunjukkan efek yang berarti terhadap performa keuangan. Studi lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan negatif antara risiko kredit dengan performa keuangan, mengindikasikan bahwa peningkatan dalam Non-Performing Loan (NPL) berhubungan dengan probabilitas yang lebih tinggi dari gagal bayar oleh peminjam, yang menekankan pentingnya strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif untuk memperbaiki kualitas kredit. Pemicu penurunan dalam kualitas kredit bank adalah peningkatan NPL, sekaligus meningkatkan jumlah pinjaman yang bermasalah. Sementara itu, penerapan GCG terbukti memberikan efek positif terhadap pengembangan performa keuangan bank tersebut. Menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan komisaris independen serta keefektifan komite audit dan direksi adalah kunci untuk memperbaiki kinerja keuangan bank. Kesimpulannya, temuan ini menyarankan perlunya bank untuk fokus pada perbaikan risiko kredit dan pengimplementasian praktik GCG yang baik untuk memperkuat kinerja keuangan .

### **PENUTUP**

Studi ini menemukan bahwa risiko kredit berdampak negatif pada kinerja finansial bank, sementara risiko likuiditas pada kinerja keuangan bank tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini menekankan peranan penting GCG dalam memperkuat kinerja keuangan. Studi selanjutnya dianjurkan untuk membahas secara lebih luas berbagai jenis bank guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh risiko likuiditas pada kondisi finansial bank. Hal ini penting karena studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain selain risiko likuiditas mungkin berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang belum diungkap dalam studi ini. Harapan untuk penelitian mendatang adalah penggalan lebih dalam terhadap variabel yang mempengaruhi kinerja finansial bank, agar masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut bisa mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai variabel yang berpengaruh pada kinerja keuangan bank.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, M., & Pratiwi, A. (2021). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 299–307. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. (2017). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 821–828.
- Badawi, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perbankan Indonesia (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Tahun



- 2015-2017). *JDM, I(02)*, 74–86.
- Bisnis.com. (2021). *Kronologi Kasus Dugaan Deposito Raib Rp20 Miliar Versi BNI dan Nasabah*. <https://finansial.bisnis.com/read/20210616/90/1406347/kronologi-kasus-dugaan-deposito-raib-rp20-miliar-versi-bni-dan-nasabah>
- Dwi Yanti, B. C., & Setiyanto, A. I. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 95–104. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3350>
- Fadhillah, R. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Resiko Pembiayaan Di Bank Umum Syariah. *9th Industrial Research Workshop and National Seminar*, hal. 655-660.
- Fahruri, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010. *Jurnal Perspektif*, XV(1), 63–70. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/1500%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/viewFile/1500/1473>
- Honi, H. Y., Ivonne, S. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 296–305.
- Kompas.com. (2022, May 26). *Sidang Raibnya Uang Nasabah Rp 5,8 Miliar di Kudus, Bank Mandiri Kalah*. <https://regional.kompas.com/read/2022/05/26/221015878/sidang-raibnya-uang-nasabah-rp-58-miliar-di-kudus-bank-mandiri-kalah?page=all>
- Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan pada Perbankan di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(02), 132–142.
- OJK. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- Pracoyo, A., & Ladjadjawa, A. E. C. (2022). Pengaruh Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Good Corporate Govern-ance terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan (Tobin's Q) periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 6(3), 109. <https://doi.org/10.35384/jemp.v6i3.234>
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2022). Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan. *SIKAP*, 5(1), 76–89. <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i3.66>
- Saragih, A. E., & Sihombing, U. T. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.1133>
- Silitonga, R. N., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i1.948>
- Simarmata, R. & S. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9748>
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- UU Nomor 10 Tahun 1998. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Bank Indonesia*, 1–65.
- Wibowo, I. A. A., Wiyono, G., & Rinofah, R. (2020). Pengaruh risiko likuiditas, net interest margin,

dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank umum. *Modus*, 32(1), 53–65.